

## Riwayat dan Pengalaman Masyarakat Sulawesi Tengah Menghadapi Pandemi Influenza 1918–1920

### (History and Experience of Central Sulawesi Communities Facing the Influenza Pandemic 1918–1920)

Adi Setiawan<sup>1\*</sup>

Nurhalisa<sup>1</sup>

Nanda Pratiwi<sup>2</sup>

Haliadi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Tadulako

<sup>2</sup>Program Studi Antropologi, Universitas Tadulako

<sup>1,2</sup>Jalan Soekarno-Hatta Km. 9, Palu 94148

Telp.: +62 (451) 422611

Surel: adislainawa@gmail.com

Diterima: 14 Oktober 2021

Direvisi: 25 Juni 2022

Disetujui: 30 Juni 2022

#### Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis bagaimana penanganan wabah influenza di Sulawesi Tengah pada 1918–1920 dan bagaimana pengalaman dan siasat masyarakat Sulawesi Tengah dalam menghadapi wabah influenza pada 1918–1920. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah yang terdiri atas 4 tahap, yakni heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Sumber-sumber yang digunakan berupa buku, artikel jurnal, surat kabar, arsip, dan hasil wawancara kepada sejumlah keturunan para penyintas mengenai memori kolektif mereka tentang wabah. Berdasarkan hasil dan pembahasan, studi ini menunjukkan bahwa wabah influenza di Sulawesi Tengah mulai muncul pada akhir 1918 dan berlangsung hingga awal 1920. Pemerintah kolonial cenderung terlambat dalam menangani pandemi ini. Upaya penanganan di tingkat lokal banyak dimotori oleh para misionaris dan petugas kolonial yang telah dibekali ilmu pengobatan modern di wilayah tropis. Selain itu, siasat yang dilakukan oleh beberapa masyarakat lokal di antaranya migrasi, mengarangtina orang yang sakit, dan melakukan pengobatan tradisional, serta upaya preventif dengan menerapkan pola hidup bersih walaupun sederhana dan penyediaan lumbung makanan untuk mencegah bahaya kelaparan di tengah pandemi. Berdasarkan temuan tersebut, tim penulis menyimpulkan bahwa, pertama, upaya penanganan pandemi influenza di Sulawesi Tengah sangat terbatas akibat kurangnya fasilitas kesehatan dan jumlah tenaga medis, sehingga tidak cukup mampu menanggulangi penyakit dan penyebarannya. Kedua, pengalaman masyarakat menghadapi influenza tersimpan dengan cukup baik dalam memori kolektif mereka. Beberapa pengalaman terkait pengetahuan lokal tersebut dapat dijadikan pelajaran untuk menghadapi pandemi Covid-19 di masa sekarang.

**Kata kunci:** influenza, memori kolektif, pandemi, pengalaman, Sulawesi Tengah



### Abstract

This study aims not only to explain the handling efforts, but also to analyze the experiences and collective memories of the people of Central Sulawesi when they faced influenza pandemic in 1918–1920. A century ago, before the Covid-19 pandemic broke out in 2020, an influenza pandemic had plagued the people of Central Sulawesi. Unfortunately, there was very little literature describing these cases. Hence, historical method is used together with certain sources, such as books, journal articles, newspapers, archives, and interviews related with the issue. The results then show that the influenza pandemic in Central Sulawesi began in late 1918 and lasted until the early 1920s. The colonial government at that time tended to be late in dealing with this pandemic. As a result, treatment efforts at the local level were mostly driven by missionaries and colonial officers who had been equipped with the knowledge of modern medicine for tropical diseases. In addition, certain tactics were carried out by several local communities including migration, self-quarantine, and prevention efforts by implementing a hygiene lifestyle and providing food barns to prevent famine during a pandemic. In conclusion, efforts to deal with the influenza pandemic in Central Sulawesi were very limited due to the lack of health facilities and the number of medical personnel, so it was not sufficient to overcome the disease and its spread. However, people's experiences with influenza at that time were stored quite well in their collective memory. Therefore, some of these experiences related to local knowledge can be used as lessons to deal with the current Covid-19 pandemic.

**Keywords:** Central Sulawesi, collective memories, experience, influenza, pandemic

### PENDAHULUAN

Situasi pandemi Covid-19 yang saat ini yang dihadapi oleh masyarakat global bukanlah persoalan baru dalam peradaban manusia. Seabad sebelumnya, situasi serupa juga terjadi ketika influenza atau yang akrab dengan sebutan Flu Spanyol mewabah di seluruh dunia pada kurun 1918-1920. Persebarannya yang luas dan masif juga meliputi hampir seluruh Hindia Belanda, termasuk pelosok Pulau Sulawesi. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Colin Brown, setidaknya 1,5 juta jiwa menjadi korban keganasan Flu Spanyol di wilayah Hindia Belanda. Perhitungan konservatif menyatakan kemungkinan terdapat 20 hingga 40 juta orang meninggal di seluruh dunia (Wibowo *et al.* 2009, 30). Sebagai perbandingan, populasi di seluruh dunia saat itu berjumlah 3 miliar jiwa. Hanya dalam kurun waktu kurang dari dua tahun, epidemi Flu Spanyol menjadi pandemi, persis dengan situasi hari ini.

Brown menyatakan bahwa dampak paling parah dan merusak terjadi di daerah Jawa dan Madura, di mana terdapat tingkat mortalitas yang tinggi, dampak terhadap aspek sosial, serta imbasnya pada sektor ekonomi (Brown 1987, 246–50). Data tersebut kemudian diperbarui oleh riset Siddhart Chandra setelah melakukan kalkulasi ulang serta perbandingan dengan sumber-sumber lain, yang membuatnya sampai pada simpulan bahwa terdapat 4 juta lebih jiwa yang menjadi korban. Jumlah tersebut juga dapat ditinjau pada hasil riset Widjojo Nitisastro tentang depopulasi di wilayah tersebut pada kurun 1917–1919 (Chandra 2013, 190). Itu baru di Jawa-Madura, sementara di daerah lain Hindia Belanda, Sulawesi misalnya, Flu Spanyol tercatat telah menimbulkan dampak serius di wilayah Toraja, Sulawesi Selatan (Wibowo *et al.* 2009), termasuk pula wilayah Sulawesi Tengah yang menjadi objek riset ini.

Riset lain yang membahas tentang Flu Spanyol di Hindia Belanda pernah dilakukan oleh Wibowo *et al.* dalam buku berjudul *Yang Terlupakan: Sejarah Pandemi Influenza 1918 di Hindia Belanda*. Riset terbaru mengenai kasus serupa juga dilakukan oleh Ravando. Bukunya berjudul *Perang Melawan Influenza: Pandemi Flu Spanyol di Indonesia Masa Kolonial, 1918-1919* menggunakan

sumber-sumber yang belum pernah digunakan, yakni koran-koran yang terbit pada masa itu. Karya Ravando dan Wibowo *et al.* sama-sama menunjukkan bagaimana kelalaian dan kelambanan Pejabat Pemerintah Kolonial dalam menangani pandemi di Hindia Belanda yang berakibat pada luasnya persebaran virus dan banyaknya kematian. Mereka juga menjabarkan pengalaman sejumlah masyarakat ketika menghadapi situasi pandemi (Wibowo *et al.* 2009, 198–99). Banyak ritual yang dilandaskan pada kepercayaan takhayul dilakukan, hoaks yang tersebar dengan cukup luas, serta penyimpangan perilaku ekonomi manusia yang cenderung mengambil untung ketika pandemi tengah berlangsung (Ravando 2020, 270–92). Melihat konteks yang ada saat ini, gejala-gejala tersebut menunjukkan paralelisme sejarah yang berulang, berlainan, maupun bermiripan antara masa lalu dan masa kini.

Literatur di atas hanya beberapa dari sangat sedikitnya penelitian tentang riwayat pandemi Flu Spanyol di Indonesia. Walaupun secara spasial kajian tersebut membahas tentang Hindia Belanda atau Indonesia masa kolonial, belum ada hasil penelitian yang secara khusus membahas tentang pandemi tersebut di Sulawesi Tengah. Tulisan ini mencoba menjawab dua pertanyaan berikut. Pertama, bagaimanakah penanganan wabah Influenza di Sulawesi Tengah pada 1918–1920? Kedua, bagaimanakah pengalaman dan siasat masyarakat Sulawesi Tengah dalam menghadapi wabah Influenza pada 1918–1920?

Ada sejumlah petunjuk tentang hal ini. Ravando dalam bukunya secara sekilas telah memberikan petunjuk bahwa pandemi Flu Spanyol di Sulawesi Tengah masih terjadi pada pertengahan 1919 (Ravando 2020, 255). Begitu pula artikel Haliadi yang dengan baik mengungkap ketersediaan sejumlah sumber tentang wabah penyakit yang pernah melanda Sulawesi Tengah (Haliadi 2020, 43). Namun, sumber-sumber tersebut masih merupakan data mentah dan belum dielaborasi lebih jauh, khususnya kasus pandemi Flu Spanyol di Sulawesi Tengah. Hal ini membuat kasus tersebut menarik untuk diteliti sebagai upaya melacak signifikansinya dengan situasi hari ini, sebagaimana uraian hasil penelitian dalam artikel “Kilas-Balik Wabah di Indonesia: Mengurai Kembali Pandemi Covid-19 Melalui Peristiwa Flu Spanyol 1918-1920” (Khodafi, Wildayati, dan Septiani 2020).

Terbatasnya literatur tentang Flu Spanyol di Indonesia pada umumnya, dan Sulawesi Tengah pada khususnya, menunjukkan bahwa atensi para sarjana terkait topik ini masih sangat kurang dan peluang risetnya pun menjadi cukup terbuka. Tulisan ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut serta menguji kembali data-data hasil penelitian sebelumnya, untuk memperoleh signifikansi historis kasus Flu Spanyol dan Covid-19.

Secara konseptual, Covid-19 dan influenza termasuk dalam kategori penyakit menular yang bersifat pandemik. Istilah pandemi merujuk pada pengertian penyakit menular yang penyebarannya secara geografis bersifat global dan nyaris melanda seluruh negara dan benua di muka Bumi. Berbeda dengan penyakit endemik yang penyebarannya bersifat lokal, terbatas, dan khas di suatu wilayah, misalnya malaria dan demam berdarah, yang bersifat tetap dan frekuensi kasusnya cenderung rendah. Berbeda pula dengan penyakit epidemi, yakni penyakit menular yang skalanya mulai meluas dan melampaui suatu daerah atau bahkan negara (Center for Disease Control and Prevention 2020; Fischer 2020; Sahal 2020). Wabah Flu Burung H5N1 pada 2009 di Indonesia serta SARS Ebola di Afrika termasuk dalam kategori ini.

Konsep berikut yang digunakan dalam tulisan ini adalah konsep pengalaman dan memori kolektif. Pengalaman dapat diartikan sebagai sesuatu yang pernah dialami, dijalani, maupun dirasakan oleh manusia, baik itu sesuatu yang telah lama maupun yang baru saja terjadi.

Pengalaman hadir secara individual dan subjektif dalam memori setiap manusia setelah memperolehnya melalui indera penglihatan, penciuman, serta pendengaran di masa lalu (Notoatmodjo 2005, 50). Upaya bertahan hidup di tengah pandemi, dengan demikian, merupakan bagian dari pengalaman manusia. Menurut Notoatmodjo, pengalaman dapat diberikan kepada siapa saja untuk digunakan dan menjadi pedoman serta pembelajaran manusia.

Pengalaman seseorang yang diceritakan secara turun-temurun tidak lagi menjadi memori individu, melainkan memori kolektif. Menurut Budiawan, memori dapat menjadi konstruksi sosial dan bersifat kontekstual serta partikular. Sering kali, memori disubordinasi oleh sejarah, tetapi hal ini pula yang memunculkan *sites of memory*, yaitu penanda ingatan masa lalu tetapi dalam tatapan atau kendali sejarah, bisa bersifat material dan bisa pula bersifat simbolik dan fungsional (Budiawan 2013, xi–xiii). Kajian terhadap memori kolektif masyarakat menghadapi wabah penyakit diharapkan dapat memberikan sesuatu informasi yang dapat dipertimbangkan untuk diletakkan sebagai pelajaran di masa kini dalam menghadapi pandemi Covid-19.

## METODE

Masalah dalam tulisan ini dijawab dengan metode sejarah yang terdiri atas 4 tahap, yakni heuristik atau pengumpulan sumber, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi, dan penulisan. Sumber-sumber yang digunakan adalah buku, artikel jurnal, surat kabar, dan majalah sebagai sumber sekunder. Sementara itu, sumber primer berupa arsip dokumen masa kolonial seperti surat kabar *De Graafschap-Bode*, *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsche-Indie*, *Algemeene Handelsblad*, dan *De Nieuwe Vorstenlanden*; dokumen terbitan pemerintah Hindia Belanda berupa dokumen *Koloniaal Verslag 1919—1920*; serta catatan misionaris sezaman yang pada saat itu bekerja di wilayah Sulawesi Tengah.

Selain itu, sumber lisan juga digunakan, antara lain berupa hasil wawancara yang dilakukan kepada keturunan para penyintas korban wabah influenza di Kulawi. Setelah memperoleh sumber, langkah kedua yang dilakukan adalah verifikasi atau kritik sumber untuk menguji orisinalitas sumber. Tahap ketiga adalah interpretasi data yang terdiri atas proses analisis dan sintesis berbagai fakta historis. Langkah keempat ialah historiografi atau penulisan sejarah yang mengedepankan unsur kronologis dan cara berpikir historis (Kuntowijoyo 2013, 73–82). Proses-proses tersebut dilakukan selama 3 bulan.

Ruang lingkup spasial tulisan ini terbatas di Sulawesi Tengah, antara lain meliputi Palu, Donggala, Kulawi, Poso, Napu, Besoa, dan Tinombo. Sementara itu, batasan temporal yang ditetapkan adalah periode 1918 sampai 1920 saat pandemi influenza mewabah di wilayah tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pandemi Influenza di Sulawesi Tengah: Asal Mula, Persebaran, dan Dampaknya**

Pandemi influenza yang ditimbulkan oleh virus H1N1 tercatat mulai menyebar di Sulawesi Tengah pada akhir 1918. Berdasarkan periodisasi yang dinyatakan oleh Ravando, penyebaran wabah pada akhir 1918 di Hindia Belanda merupakan gelombang kedua yang berlangsung antara Oktober hingga Desember, setelah gelombang pertama menyebar pada Juli hingga September 1918. Penyebaran Flu Spanyol pada gelombang kedua ditandai dengan gejala yang lebih parah, dampak yang lebih destruktif, serta tingginya angka mortalitas bila dibandingkan dengan gelombang pertama (Ravando 2020, 161–63). Hal ini pula yang terjadi di Sulawesi Tengah, seperti yang tampak pada gejala depopulasi yang terjadi di wilayah Napu, Kulawi, Donggala, dan Palu. Bahkan, menurut “*Koloniaal Verslag 1920*,” kasus Flu Spanyol dilaporkan masih merebak secara masif di wilayah ini hingga pertengahan 1919 (“*Koloniaal Verslag van 1920*” 1921, 126).

Sementara itu, pada awal 1920 kasus influenza di beberapa wilayah Sulawesi Tengah dilaporkan masih menyerang sejumlah anak-anak (*De Nieuwe Vorstenlanden* 1920, 5)

Henley mencatat bahwa masyarakat Sulawesi Tengah sudah terbiasa dengan berbagai jenis wabah penyakit, antara lain cacar, kolera, dan malaria (Henley 2005, 263). Tania Li juga mencatat adanya wabah tipes di pesisir Tinombo (Li 2014, 34). Penyakit-penyakit tersebut sudah ada sebelum 1919 dan turut memengaruhi dinamika demografi di Sulawesi Tengah. Penyebarannya bersifat terbatas, sempit, dan tidak berlangsung lama, sebagaimana ciri penyakit epidemi. Sementara itu, Flu Spanyol sebagai pandemi membawa petaka yang cukup serius di wilayah ini.

Hadirnya pandemi Flu Spanyol di Sulawesi Tengah cukup beralasan. Jaringan perdagangan dan pelayaran internasional maupun domestik membuat wilayah Donggala dan sekitarnya menjadi inklusif. Maskapai pelayaran Hindia Belanda, Koninklijk Paketvaart Matschapij (KPM), telah beroperasi sejak akhir abad ke-19 untuk mengangkut penumpang. Kapal dagang juga melakukan aktivitas di Donggala dan Palu, seperti perdagangan kopra dan beras; hal ini mensyaratkan adanya buruh pelabuhan yang berasal dari masyarakat setempat (Hasan 1999, 93–94; Hasanuddin 2018, 42). Jaringan ini bertaut dengan Makassar hingga Singapura. Ramainya aktivitas pelabuhan tersebut diduga menjadi celah masuknya Flu Spanyol yang dibawa oleh pedagang maupun penumpang dari tempat lain, kemudian menyebar secara lokal ke wilayah-wilayah di sekitarnya, bahkan hingga ke dataran tinggi seperti Kulawi. Pola penyebaran ini sama dengan tempat lain di Hindia Belanda.

Belum ada keterangan pasti mengenai identitas dari jumlah korban yang jatuh akibat Flu Spanyol. Namun, beberapa orang dapat diketahui, antara lain Magau Tomampe, Raja Kulawi, yang wafat pada 13 Desember 1918 (Kaudern 1940, 97). Setelah ia meninggal, anaknya turut terinfeksi Flu Spanyol. Kaudern menceritakan bahwa saat Tomampe meninggal, kurang dari 10 orang yang hadir dalam prosesi pemakaman. Tidak ada kemegahan seperti upacara kematian yang biasa dilakukan sebelum dan setelah pandemi berlangsung. Hal ini disebabkan oleh adanya larangan dari pemerintah untuk mengadakan perkumpulan massa dalam setiap acara saat pandemi sedang merajalela. Karena mendesak, peti mati yang digunakan untuk jenazah Tomampe hanya terbuat dari papan bekas lemari tua (Kaudern 1940, 103).

Flu Spanyol juga menyerang Raja Palu, Parampasi, yang meninggal di bulan dan tahun yang sama; serta misionaris asal Belanda, Pieter Ten Kate, yang meninggal di Napu akibat penyakit serupa pada 19 November 1918 (Adriani 1919, 258; “Koloniaal Verslag van 1919” 1920, 74; Noort 2006, 68). Jumlah korban secara keseluruhan sangat sulit diketahui secara akurat mengingat pendataan penduduk saat itu belum dilakukan oleh pemerintah.

Statistik dalam sumber kolonial dan catatan para pelancong maupun misionaris tentang influenza menunjukkan bahwa Flu Spanyol menimbulkan kematian yang banyak dan turut memengaruhi jumlah penduduk di Sulawesi Tengah (Kaudern 1925a, 39). Meskipun terdapat beberapa penyakit lain yang menyebabkan kematian, influenza tampaknya menjadi penyebab utama tingginya angka penurunan penduduk di wilayah Sulawesi Tengah. Data tentang kematian akibat Flu Spanyol di sejumlah wilayah Sulawesi Tengah dapat disimak pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Tingkat Mortalitas Penduduk di Beberapa Wilayah Sulawesi Tengah pada Periode Pandemi Influenza 1918–1920

No.	Wilayah	Jumlah/Persentase Tingkat Kematian	Keterangan
1	Donggala dan Palu	6%	Sekitar 2.249 jiwa
2	Napu	Belum diketahui	Populasi berkurang dari 1.873 jiwa pada 1918 menjadi 1.544 jiwa pada 1919
3	Besoa	17%	Belum ada data jumlah penduduk
4	Poso	2.000 orang	Belum ada data jumlah penduduk
5	Kulawi	20%	400 dari 2.000 jiwa meninggal dunia

Sumber: (Henley 2005; Kaudern 1940; Kruyt 1938; Laag 1920; Tobondo 1992)

### Beberapa Upaya Penanganan

Upaya preventif paling awal dilakukan oleh Dewan Kesehatan Pusat Hindia Belanda. Mereka menginstruksikan masyarakat untuk menciptakan sirkulasi udara yang baik di dalam rumah maupun di tempat-tempat perkumpulan, membersihkan setiap sudut rumah dari debu, serta menghindari kontak dengan orang yang sakit. Instruksi tersebut juga disusul oleh Dinas Kesehatan Sipil Hindia Belanda dengan mengeluarkan aturan dan anjuran tambahan berupa menghindari tempat-tempat yang berpotensi menimbulkan kerumunan seperti bioskop dan pasar malam, tidak terlalu memaksa diri sampai letih ketika bekerja, sering-sering berkumur, serta beristirahat secara total jika telanjur tertular mengalami gejala influenza. Pemerintah kolonial juga membentuk Influenza-Commissie untuk menginvestigasi dan mempelajari sebab, gejala, wilayah persebaran, serta upaya penanganan yang tepat dalam menanggulangi penyebaran dan dampak influenza. Penyebaran pamflet dan buku tentang penanganan penyakit juga disosialisasikan.

Hanya saja, semua upaya tersebut terlambat dilakukan. Pembentukan Influenza-Commissie, misalnya, dibentuk pada November 1918 ketika penyebaran influenza sudah memasuki periode gelombang kedua dan telah menjalar secara masif ke wilayah timur Hindia Belanda. Penyebaran pamflet dan buku juga tampaknya hanya efektif di wilayah Jawa dan sekitarnya. Upaya ini tidak banyak membantu di daerah timur Hindia Belanda yang tenaga pendidiknya masih terbatas dan sedikit juga orang yang dapat mengakses pendidikan.

Peran penanganan wabah penyakit di Sulawesi Tengah pada awal abad ke-20 banyak dimainkan oleh para misionaris. Semasa mengikuti pendidikan zending, mereka banyak dibekali pengetahuan tentang penyakit endemik yang terdapat di wilayah tropis dan tata cara penanganannya. Penyakit seperti lepra, kolera, dan cacar terbukti berkurang setelah mereka mengenalkan sistem pengobatan modern dan membuka pelayanan kesehatan di rumah mereka. Namun, kehadiran influenza yang karakteristiknya tidak mengenal tempat dan kondisi geografis membuat mereka cukup terkejut dan tidak bisa melakukan apa-apa selain mencoba mengobati gejala yang timbul akibat infeksi.

Kurang tersedianya fasilitas dan tenaga kesehatan modern turut memberi dampak serius yang ditimbulkan oleh pandemi Flu Spanyol. Meskipun beberapa daerah di Sulawesi Tengah sudah memiliki tenaga medis, termasuk Pieter Schuyt yang merupakan seorang dokter berkebangsaan Belanda yang ditugaskan oleh Nederlandsch Zendeling Genootschap (NZG) untuk bekerja di Desa Kuku, Poso sejak 1908, hal tersebut tidak memberi dampak yang cukup berarti bagi masyarakat setempat (Tobondo 1992, 167–68). Sistem imun yang lemah juga diklaim sebagai penyebab Flu Spanyol mudah menyebar dan meluas di Sulawesi Tengah. Selain itu, karakteristik virus H1N1 sebagai penyebab Flu Spanyol yang terlambat diidentifikasi oleh Dinas Kesehatan Hindia Belanda turut membuat tenaga kesehatan sering kali salah mendiagnosis, seperti

menganggapnya hanya demam yang disertai pneumonia sehingga penanganan hanya berfokus pada gejala yang timbul—bukan pada virus itu sendiri, serta menciptakan kebingungan pada masyarakat yang kaget saat mengetahui penyakit ini bisa sangat mematikan. Sebagian besar korban yang meninggal akibat influenza disebabkan oleh komplikasi pneumonia, hepatitis, hingga gangguan pada sistem pencernaan (Wijn 1952, 168).

Penanganan wabah Flu Spanyol di Tinombo cukup berbeda dari tempat lain di Sulawesi Tengah. Saat influenza menyebar di wilayah ini, tidak ada satu pun dokter yang bekerja di sana. Persediaan obat-obatan nyaris habis. Hampir semua penduduk terbaring di ranjang akibat terinfeksi dan mengalami gejala influenza (*Algemeene Handelsblad* 1930, 6; *Dagblad van Zuid-Holland en's-Gravenhage* 1919, 3). Dokter paling dekat berkedudukan di Poso dan baru akan datang jika ada kapal KPM bersandar di pelabuhan. Kontrolir harus mengirim surat, kemudian menunggu sampai surat tersebut tiba di Poso. Butuh beberapa hari sampai dokter dari Poso untuk tiba di Tinombo. Menyiasati hal itu, surat kabar *Het Nieuws van den Dag* tanggal 31 Juli 1919 mewartakan bahwa kontrolir Tinombo membuka penjara dan melepaskan para tahanan. Mereka, para tahanan yang berasal dari Tinombo dan Talamuta, dipekerjakan untuk membersihkan halaman, menjaga rumah, dan mendistribusikan kina seadanya untuk warga yang sakit akibat Flu Spanyol. Kina menjadi obat alternatif karena memang sering digunakan untuk mengobati gejala yang ditimbulkan oleh penyakit malaria. Hal ini disebabkan oleh banyaknya warga yang sakit dan melakukan isolasi di rumah masing-masing, termasuk kontrolir beserta istri dan anaknya yang juga dilaporkan mengalami sakit parah. Namun, setelah pandemi berakhir, para tahanan tersebut kembali masuk ke dalam sel tanpa ada perlawanan sama sekali (*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indie* 1919).

Upaya karantina yang lebih luas juga dilakukan di Poso. Ritsema, salah satu misionaris Kristen di Poso yang sempat terjangkit Flu Spanyol pada Desember 1918, mencatat bahwa sejumlah kampung di Poso menutup akses keluar-masuk untuk mencegah penyebaran penyakit (*Het Penningske: Maandblaadje, uitgaande van de samenwerkende Zendings-Vereenigingen* 1920, 3–4). Para misionaris yang tersebar di beberapa desa menutup sekolah-sekolah zending dan meniadakan perayaan natal (Kruyt 1919, 101). Setiap kepala kampung diperintahkan untuk mengaratina warganya agar tidak meninggalkan desa dan meniadakan penumbukan padi selama 3 sampai 7 hari. Dokter dari kalangan militer yang bertugas di sekitar Pendolo juga beberapa kali melarang warga untuk berkerumun di satu tempat (Brouwer 1929, 7). Namun, sering kali hal ini tidak diindahkan oleh masyarakat setempat. Mereka mencabut plang tanda larangan dan tetap melakukan penumbukan padi beramai-ramai, bahkan dengan ritual perayaan panen. Akibatnya, upaya yang digagas oleh para misionaris tersebut cukup sia-sia. Penyakit terus merajalela, sementara kematian di beberapa desa sampai empat kali lebih besar dibandingkan dengan orang-orang yang mengikuti instruksi karantina. Kematian terjadi hampir setiap hari. Hal yang makin memperparah dan memperpanjang masa penyebaran penyakit ini di Poso hingga 1919, selain sedikitnya tenaga medis, adalah pelaksanaan ritual kematian oleh masyarakat berupa penyembelihan kerbau sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang meninggal (Kruyt 1976, 165; Noort 2006, 311).

Belajar dari sulitnya menangani kasus influenza, beberapa misionaris di Poso berupaya untuk memperbaiki fasilitas kesehatan. Beberapa tahun setelah lelara influenza mereda, para zending tersebut menjalin kerja sama dengan Steun In Medische Aangelegenheden Voor Inheemschen (SIMAVI). Lembaga yang berbasis di negeri Belanda tersebut turut mendukung dan memasok peralatan kesehatan dan juga obat-obatan untuk menunjang fasilitas kesehatan di Poso. Klinik kesehatan yang dibangun oleh dokter Pieter Schuyt yang berbasis di Desa Kuku, dipindahkan ke

wilayah Tentena dengan bangunan baru yang lebih besar pada 1922. Bangunan tersebut menjadi Rumah Sakit pertama di Sulawesi Tengah.

**Siasat, Pengalaman, dan Memori Masyarakat Menghadapi Pandemi: Tinjauan Kearifan Lokal** Masyarakat Sulawesi Tengah sebagian besar meyakini bahwa datangnya penyakit disebabkan oleh kekuatan supranatural yang berada di luar kemampuan manusia. Di paruh pertama abad ke-20, hanya segelintir orang saja yang percaya bahwa penyakit adalah fenomena biologis dan hanya dapat disembuhkan melalui proses-proses ilmiah nan modern. Mereka merupakan orang-orang yang sudah mengenal ajaran Kristen serta pernah mengalami pengobatan modern yang dibawa oleh para zending. Sementara, sebagian besar lainnya masih memeluk kepercayaan animis yang mengandalkan ritual irasional dan kemampuan dukun (*sando*) yang diyakini memiliki pengetahuan tentang pengobatan serta dapat berhubungan langsung dengan roh-roh pemberi penyakit.

Sementara itu, pengobatan tradisional sebenarnya sudah ada dalam tradisi masyarakat. Sejumlah masyarakat lokal percaya bahwa penyakit ini merupakan kutukan roh jahat, sebagaimana diyakini oleh masyarakat Kulawi, sehingga mereka melakukan ritual *nogane* yang dianggap bisa menolak bala dan mengusir wabah penyakit. Selain masyarakat Kulawi, Lukman Nadjamuddin menjelaskan bahwa masyarakat Poso memandang wabah penyakit sebagai akibat dari terganggunya keserasian kosmos dan kutukan dari Lamo, zat animis yang diyakini oleh masyarakat. Kutukan tersebut muncul disebabkan oleh adanya kewajiban-kewajiban yang tidak dipenuhi oleh manusia. Untuk menangkai kutukan tersebut, masyarakat Poso melaksanakan upacara pengobatan *mompokuli* dan *mompagere*. Tradisi lain yang dilakukan adalah memercikkan air dari bambu yang telah diberi mantra oleh dukun kepada orang yang sakit, serta menaruh tanaman-tanaman tertentu yang diyakini dapat mengusir penyakit (Nadjamuddin 2002, 72–75). Bila orang yang sakit telah sembuh, dilakukan upacara penyembelihan kerbau sebagai ungkapan rasa syukur kepada Lamo. Nyatanya, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, ritual tersebut justru sering kali memperparah penyebaran penyakit di wilayah Poso dan sekitarnya.

Namun, ada kearifan lokal lain yang dapat dipertimbangkan efektivitasnya. Selain menggunakan ramuan obat-obatan para *sando* yang dipercaya dapat menangkai penyakit—atau setidaknya bisa memperkuat sistem kekebalan tubuh, masyarakat juga sudah mengenal upaya karantina atau isolasi bagi orang yang sakit. Masyarakat Sulawesi Tengah biasanya memisahkan orang yang sakit, misalnya yang terkena cacar, ke rumah yang terpisah dari rumah keluarga besar (Sairin 2020b). Tradisi ini setidaknya dapat ditemukan dalam kebiasaan masyarakat Kaili, seperti yang tampak dalam cerita rakyat yang secara turun-temurun masih dilestarikan dalam bentuk lagu tradisional berjudul *Randa nTovea* (Siruyu 2020).

Tesa ana numadika kaili  
 (Cerita tentang anak bangsawan kaili)  
 Nosangka i randa ntovea  
 (Bernama i randa ntovea)  
 Nipali ri tana jambali ranga  
 (Diasingkan ke tanah seberang)  
 Pomperapi ntodea ri madika  
 (Permintaan masyarakat di kerajaan)  
 Ala masalama nu ngatana  
 (Agar selamat negerinya)

Naasi rara i randa ntovea



(Kasihani i randa ntovea)  
Mbaturusi perapi ntodea  
(Mengikuti permintaan rakyat)  
Mbapalaisi totua mbapotovena  
(Meninggalkan orang tua yang menyayanginya)  
Damo doana ri tupu ala taala  
(Hanya meminta kepada allah taala)  
Ala rapaka voe duana  
(Supaya dibersihkan penyakitnya)

Kuasa tupu ala taala  
(Kuasa Tuhan)  
Nipakatukana bengga bula  
(Dikirimkan kerbau putih)  
Nompakavoe dua i randa ntovea  
(Menyembuhkan penyakitnya randa ntovea)  
Hai mo hai najadi niposabana  
(Nanti itu jadi sebab sembuhnya)  
Nombali natambai kagayana  
(Menjadi tambah cantik kembali)

Nakarebamo ri totuana  
(Kabar sudah terdengar oleh orang tuanya)  
Madika ri tana kaili  
(Bangsawan di tanah Kaili)  
Nituduamo nipekipokiona  
(Disuruh panggil)  
Manjili rapoviaka adana  
(Pulang kembali)  
Moviaka ada salamana  
(Dibuatkan adat agar selamat)

Syair lagu tradisional tersebut mengandung cerita tentang seorang perempuan (Randa; dalam bahasa Kaili berarti perempuan) dari kalangan bangsawan yang terkena penyakit. Ia diminta oleh masyarakat untuk mengasingkan diri di tempat yang jauh demi keselamatan warga di tempat tinggalnya. Alih-alih mendapat perlakuan diskriminatif, ungkapan *Naasi Rara I Randa nTovea* justru menunjukkan bahwa si perempuan mendapat empati dari masyarakat untuk tetap bisa bertahan hidup menghadapi penyakit. Tidak luput pula harapan dan doa yang terdapat di akhir syair tersebut. Cerita rakyat di atas memberi pesan bahwa empati kepada orang yang sakit dapat dilakukan untuk memupuk rasa optimisme dalam melawan derita yang diakibatkan oleh wabah penyakit.

Bagaimana dengan program sanitasi? Sebelum propaganda sanitasi digencarkan oleh pemerintah Hindia Belanda pada awal abad ke-20, kebiasaan hidup bersih telah dilakukan oleh sejumlah masyarakat Sulawesi Tengah, walaupun masih sederhana. Menurut Sairin, salah satu peneliti sejarah di Sulawesi Tengah dalam sebuah seminar daring yang membahas tentang siasat lokal menghadapi pandemi, masyarakat Kaili memiliki *gumba*, sebutan lokal untuk gentong atau tempayan untuk menampung air. *Gumba* biasanya diletakkan di halaman rumah untuk mencuci kaki dan tangan sebelum memasuki rumah (Sairin 2020b). Kesadaran akan kebersihan ini diduga

dipicu oleh pengalaman masyarakat ketika menghadapi wabah kolera, cacar, dan disentri yang memang menjadi wabah endemik di wilayah Sulawesi Tengah. Penjelasan ini senada dengan pemikiran dan propaganda hygiene pemerintah kolonial pada abad ke-19 untuk menjamin kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Menurut Gani Jaelani, kebiasaan ini erat kaitannya dengan prinsip *thaharah* (bersuci) dalam Islam yang menjadi rujukan sejumlah dokter untuk mengampanyekan hygiene di tanah jajahan (Jaelani 2017, 99), mengingat Islam sudah menyebar cukup luas di wilayah pesisir pantai Sulawesi Tengah, terutama di wilayah Palu, Poso, dan Donggala setidaknya sejak abad ke-19.

Pada September 1918 hingga beberapa bulan setelahnya, *De Indische Mercur* melaporkan bahwa sejumlah tempat di Sulawesi Tengah mengalami gagal panen (*De Indische Mercur* 1919, 302). Sebagian disebabkan oleh kekeringan, sebagian lain disebabkan oleh wabah tikus. Memang, di sejumlah tempat, bahaya kelaparan sempat menjadi ancaman serius di tengah-tengah gelombang penyebaran influenza. Namun, masyarakat di Sulawesi Tengah memiliki tradisi unik, yakni menyediakan sebagian tempat di halaman rumah mereka untuk membangun *gampiri*, sebuah lumbung untuk menyimpan cadangan makanan. Upaya ini bermanfaat ketika warga menghadapi bencana alam, wabah penyakit, serta gagal panen seperti yang terjadi sepanjang tahun 1918. Selain itu, musim penghujan di ujung tahun 1918, berdasarkan pengalaman Kruyt, kembali menyuburkan tanaman warga (Kruyt 1919, 101). Bahaya kelaparan tidak menjadi ancaman yang serius seperti di beberapa tempat lain.

Pengalaman tentang wabah influenza masih terekam dengan baik dalam memori kolektif sejumlah masyarakat Sulawesi Tengah melalui cerita yang terwariskan. Dalam kehidupan masyarakat Kaili yang sebagian besar bermukim di Donggala, Sigi, dan Palu, masyarakat menyebut peristiwa ini dengan sebutan *Jua Ropu* yang berarti ‘penyakit yang memusnahkan’ (Sairin 2020a, 4). Sementara itu, masyarakat Kulawi mengenal wabah ini dengan sebutan *Hiropu Lele* yang berarti kematian massal yang terjadi secara tiba-tiba. Singkatnya, dua istilah tersebut merujuk pada pengertian musim penyakit menular yang mematikan. Pelestarian cerita suatu peristiwa seperti itu juga dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat Jawa yang mengenal fenomena serupa dengan istilah *pageblug*, merujuk pada fenomena wabah pes, kolera, malaria, dan cacar (Adji dan Priyatmoko 2021, 46). Hal ini menunjukkan bahwa situs memori menubuh pada sistem simbol yang hidup secara fleksibel dan kolektif dalam kehidupan sekelompok masyarakat melalui semesta bahasa.

Penelusuran tim peneliti di Kulawi menemukan sebuah lokasi pemakaman massal di area perkebunan kakao milik warga sekitar di Dusun Watuali. Terdapat 30 makam yang sudah tidak diketahui pemiliknya. Dikisahkan, satu makam bisa menampung 3 sampai 5 jenazah. Andreas Toguli (56 tahun) menuturkan cerita yang dia peroleh dari ayahnya, “Itu dulu ceritanya *dorang* [mereka], kalau pulang dari antar mayat, pulang sampai di rumah meninggal itu. Kalau sempat sentuh, meninggal itu. Itu ceritanya, saya punya papa masih dapat masa itu [...] *bapikul* [memikul] saja [...] kalau sempat sentuh, sudah, siap-siap mati itu” (Toguli 2021).

Keganasan influenza di Kulawi juga dikisahkan oleh Yuju (95 tahun), salah seorang keturunan penyintas influenza,

“Kalau yang diserang penyakit itu, di mana dia punya tempat, di situ dia ditanam. Apa tidak lagi baku angkat lagi, tidak ada baku bantu lagi. Apa hari-hari orang mati. Cuma kalau kebetulan satu dusun situ ada yang mati, cuma dilapor sama kepala desa *anu* mati, diatur situ sudah. Masing-masing tidak baku kunjungi lagi. Di sini kedukaan, di sana kedukaan, jadi masing-masing atur sendiri saja” (Yuju 2021).

Upaya lain yang dilakukan oleh masyarakat adalah melakukan migrasi ke daerah pegunungan yang lebih tinggi dan sulit dijangkau (Kaudern 1925b, 161). Wawancara tim peneliti kepada seorang narasumber di Kulawi menyebutkan bahwa terdapat dua bekas kampung yang pernah ditinggalkan, yakni Koro dan Karopua. Penamaan dua tempat itu juga menunjukkan adanya upaya untuk mengabadikan suatu peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu. Menurut bahasa setempat, Karopua berasal dari kata *hiropu* yang berarti 'habis.' Hingga saat ini, bekas kampung tersebut tidak lagi berpenghuni. Koro sendiri, dalam bahasa Kulawi, bermakna 'sisa.' Menurut Andreas, berdasarkan cerita dari orang tuanya, kampung tersebut pernah dilanda wabah penyakit, dan banyak yang mengungsi. Desa Koro terletak di antara Gimpu dan Kulawi, persis seperti keterangan yang dicatat oleh Kaudern.

## SIMPULAN

Pandemi influenza atau Flu Spanyol di Sulawesi Tengah yang muncul pada periode akhir 1918 hingga awal 1920 akhirnya menjadi bencana yang tidak pernah disangka sebelumnya. Pemerintah kolonial dan masyarakat lokal sama-sama dibuat kelabakan saat menghadapi kenyataan tersebut. Upaya penanganan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial yang cenderung lamban menjadi salah satu faktor penyebaran penyakit tersebut bisa menjadi masif hingga menjangkau wilayah Timur Hindia Belanda. Penanganan medis di tingkat lokal Sulawesi Tengah sendiri tidak cukup efektif mengingat sedikitnya tenaga medis dan juga terbatasnya sarana fasilitas kesehatan. Usaha karantina wilayah yang diinstruksikan oleh para misionaris untuk menekan laju penyebaran penyakit cukup sia-sia akibat alam pikir dan perilaku masyarakat yang masih bersandar pada hal-hal yang bersifat takhayul. Kendati demikian, upaya penanganan influenza di wilayah Tinombo yang mempekerjakan para tahanan untuk menjadi relawan adalah strategi yang efektif, tepat, sekaligus unik bila dibandingkan dengan penanganan di tempat lain.

Pengalaman masyarakat dalam menghadapi wabah influenza tersimpan dengan baik dalam memori kolektif sebagian masyarakat Sulawesi Tengah. Kisah *Jua Ropu* dan *Hiropu Lele*, serta sejumlah nama tempat yang diambil dari istilah lokal untuk merujuk pada peristiwa wabah penyakit, menyimpan sejumlah ingatan dan kearifan lokal yang mungkin bisa kembali disorot untuk dipertimbangkan sebagai pembelajaran masa kini. Pola hidup bersih dengan rajin mencuci tangan dan kaki, penyediaan lumbung pangan, isolasi atau pengasingan orang yang sakit, serta warisan leluhur mengenai obat-obatan tradisional yang mengandalkan tanaman tertentu adalah beberapa contoh baik yang bisa diperhatikan untuk masa sekarang. Pengkajian riwayat dan pengalaman masyarakat Sulawesi Tengah dalam menghadapi pandemi influenza seabad yang lalu menunjukkan bahwa sejarah masih aktual. Paling tidak, sejarah bisa memupuk optimisme masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Sulawesi Tengah, dalam menghadapi wabah pandemi Covid-19 yang masih dihadapi saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adji, Fransisca Tjandrasah, dan Heri Priyatmoko. 2021. "‘Esuk Lara, Sore Mati’: Sejarah Pageblug dan Penanggulangannya di Jawa Awal Abad XX." *Patrawidya* 22 (1): 43–67.
- Adriani, N. 1919. *Posso (Midden-Celebes)*. Den Haag: Boekhandel van den Zendingstudie-Raad.
- Algemeene Handelsblad*. 1930. "Indische Kroniek: Een Kleine herinnering," 22 Februari, bag. Onze Oost.
- Brouwer, K. J. 1929. "Dwars door Ned. O. Indie." *De Graafschap-Bode*, 15 Februari.

- Brown, Colin. 1987. "The Influenza Pandemic of 1918 in Indonesia." Dalam *Death and Disease in Southeast Asia: Explorations in Social, Medical, and Demographic History*. Singapore: Oxford University Press.
- Budiawan. 2013. "Titik Simpang dan Titik Temu Antara Sejarah dan Memori: Sebuah Pengantar." Dalam *Sejarah dan Memori: Titik Simpang dan Titik Temu*. Yogyakarta: Ombak.
- Center for Disease Control and Prevention. 2020. "Principles of Epidemiology | Lesson 1 - Section 11." 11 Mei. <https://www.cdc.gov/csels/dsepd/ss1978/lesson1/section11.html>.
- Chandra, Siddharth. 2013. "Mortality from the Influenza Pandemic of 1918–19 in Indonesia." *Population Studies* 67 (2): 185–93. <https://doi.org/10.1080/00324728.2012.754486>.
- Dagblad van Zuid-Holland en's-Gravenhage*. 1919. "Onrust Op Celebes," 11 Oktober 1919.
- De Indische Mercur*. 1919. "Opgave der Residentie Menado Over September 1918," 25 April 1919.
- De Nieuwe Vorstenlanden*. 1920. "Menado," 7 Februari 1920.
- Fischer, Rebecca S. B. 2020. "Apa Bedanya Pandemi, Epidemi, dan Wabah?" *The Conversation*, 12 Maret. <http://theconversation.com/apa-bedanya-pandemi-epidemi-dan-wabah-133491>.
- Haliadi. 2020. "Covid-19: Belajar dari Sejarah Pandemi di Sulawesi Tengah Awal Abad-20." Dalam *Rona Perspektif Akademisi Tadulako Tentang Covid-19*. Polewali Mandar: Gerbang Visual.
- Hasan. 1999. "Produksi dan Perdagangan Kopra di Donggala 1850-1937." Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Hasanuddin. 2018. *Donggala dalam Jalur Perdagangan Kopra (1907–1942)*. Yogyakarta: Amara Books.
- Henley, David. 2005. *Fertility, Food and Fever: Population, Economy and Environment in North and Central Sulawesi, 1600–1930*. Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land en Volkenkunde 201. Leiden: KITLV Press.
- Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indie*. 1919. "Een herinnering," 31 Juli.
- Het Penningske: Maandblaadje, uitgaande van de samenwerkende Zendings-Vereenigingen*. 1920. "Zoo God vóór ons is," Juli.
- Jaelani, Gani A. 2017. "Islam dan Persoalan Higiene di Hindia Belanda." *Jurnal Sejarah* 1 (1): 82–104.
- Kaudern, Walter. 1925a. *Migrations of the Toradja in Central Celebes*. II vol. Ethnographical Studies in Central Celebes. Göteborg: Elanders Bocktryckeri Aktiebolag.

- . 1925b. *Structures and Settlements in Central Celebes*. I vol. Ethnographical Studies in Central Celebes. Göteborg: Elanders Bocktryckeri Aktiebolag.
- . 1940. *The Noble Families or Maradika of Koelawi, Central Celebes*. Etnologiska Studier 11. Göteborg: Elanders Bocktryckeri Aktiebolag.
- Khodafi, M., Wildayati, dan Rizki Endi Septiani. 2020. “Kilas-Balik Wabah di Indonesia: Mengurai Kembali Pandemi Covid-19 Melalui Peristiwa Flu Spanyol 1918–1920.” *Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 2 (2): 91–106.
- “Koloniaal Verslag van 1919.” 1920.
- “Koloniaal Verslag van 1920.” 1921.
- Kruyt, Alb. C. 1919. “Uit de Posso-Zending: De Werkkring Pendolo in 1918.” *Mededeelingen van wege het Nederlandsche Zendelinggenootschap :[bijdragen tot de kennis der zending en der taal, land- en volkenkunde van Nederlandsch-Indië]*, 1919.
- . 1938. *De West-Toradjas Op Midden-Celebes*. I. Amsterdam: Noord-Hollandsche Uitgevers-Maatschappij.
- . 1976. “Keluar dari Agama Suku Masuk ke Agama Kristen.” Dalam *Gereja, Agama, dan Kebudayaan di Indonesia*, I. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Laag, C.M. ter. 1920. “Nota van Overgave van de Onderafdeling Donggala.” Nationaal Archief MvO KIT 1196. MvO KIT. Nationaal Archief.
- Li, Tania Murray. 2014. *Land’s End: Capitalist Relations on an Indigenous Frontier*. Durham & London: Duke University Press.
- Nadjamuddin, Lukman. 2002. *Dari Animisme ke Monoteisme: Kristenisasi di Poso 1892–1942*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Noort, Gerrit. 2006. “De Weg van Magie tot Geloof: Leven en Werk van Albert C. Kruyt (1689–1949), Zendeling-Leraar in Midden-Celebes, Indonesie.” Tesis. Utrecht: Universiteit Utrecht.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ravando. 2020. *Perang Melawan Influenza: Pandemi Flu Spanyol di Indonesia Masa Kolonial, 1918–1919*. Jakarta: Buku Kompas.
- Sahal, Hamzah. 2020. “Memahami Istilah Wabah, Epidemi, Endemik, dan Pandemi.” *Alif.ID* (blog). 17 Maret 2020. <https://alif.id/read/hamzah-sahal/memahami-istilah-wabah-epidemi-endemik-dan-pandemi-b227225p/>.

- Sairin, Mohammad. 2020a. "Wabah dan Pandemi Sulteng Awal Abad 20." *Syajaraton: Buletin Bulanan HMJ SPI IAIN Palu*, April 2020.
- . 2020b. "Wabah dan Pandemi di Sulawesi Tengah." Siasat Lokal Menghadapi Pandemi (Seminar Daring via Zoom), Mei 22.
- Siruyu, Pian. 2020. "Randa Ntovea: Kisah Wabah di Sulteng, Covid-19 Bukan yang Pertama." *mosintuwu.com* (blog). 20 Maret 2020. <http://www.mosintuwu.com/2020/03/20/randa-ntovea-kisah-wabah-di-sulteng-covid-19-bukan-yang-pertama/>.
- Tobondo, A.R. 1992. "Pelayanan Kesehatan Masyarakat di Wilayah GKST." Dalam *Wajah GKST: Buku Kenangan 100 Tahun Injil Masuk Tana Poso*. Tentena: Sinode GKST.
- Toguli, Andreas. 2021. "Hiropu di Kulawi." Diwawancara oleh Nurhalisa.
- Wibowo, Priyanto, Magdalina Alfian, Tri Wahyuning M. Irsyam, Kresno Brahmantyo, Harto Yuwono, Tubagus Arie Rukmantara, dan Syefri Luwis. 2009. *Yang Terlupakan: Sejarah Pandemi Influenza 1918 di Hindia Belanda*. Depok: Kerja Sama Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Unicef Jakarta, dan Komnas FBPI.
- Wijn, J. F. de. 1952. "A Nutritional Survey of The Toradja Population (Central Celebes) Compared With Other Agrarian Populations in Asia." *Foundation Documenta de Medicina Geographica et Tropica* 4 (2): 149–70.
- Yuju. 2021. "Hiropu di Kulawi." Diwawancara oleh Adi Setiawan.